

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru PAUD dituntut untuk mampu menanamkan nilai-nilai sosial yang positif, seperti sikap saling menghargai, empati, dan tidak melakukan tindakan yang merugikan teman sebaya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu pada tanggal 8 September 2025, ditemukan bahwa secara umum lingkungan belajar di sekolah sudah cukup kondusif. Guru berperan aktif dalam mengawasi serta membimbing perilaku anak selama proses pembelajaran berlangsung. Anak-anak terlihat aktif dalam bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Namun demikian, dalam beberapa situasi interaksi masih ditemukan potensi munculnya perilaku negatif seperti saling mengejek, berebut, atau mengabaikan teman, yang apabila tidak ditangani dengan tepat dapat mengarah pada perilaku *bullying*. Upaya yang dilakukan di lingkungan sekolah belum sepenuhnya mampu mencegah terjadinya perilaku *bullying* apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat melaksanakan pengasuhan anak secara tepat dalam rangka mencegah praktik *bullying* di sekolah. Salah satu gaya pengasuhan yang digunakan adalah gaya pengasuhan demokratis.

Pada masa usia dini, anak sedang berada pada fase perkembangan paling pesat dan sangat mudah menyerap nilai, kebiasaan, serta cara berinteraksi dari lingkungan terdekatnya. Dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, salah satu lingkungan sosial yang memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku individu adalah lingkungan keluarga (Reja Karnina, Castia Patricia, dkk., 2024: 4). Karena itu, kualitas pengasuhan orang tua menjadi faktor utama dalam membangun kemampuan sosial-emosional anak agar mampu berinteraksi sehat dengan teman sebaya dan tidak terlibat perilaku *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban. Gaya pengasuhan

demokratis diyakini efektif untuk mencegah adanya praktek *bullying* di sekolah.

Orang tua adalah pendidik pertama yang dituntut untuk berperan dalam upaya mencegah perilaku *bullying*. Definisi mengenai orang tua dapat diartikan dalam konteks yang lebih luas, yaitu tidak hanya orang tua di rumah (ayah dan ibu), melainkan juga sebagai orang tua di luar rumah (sebagai anggota masyarakat, pejabat sipil maupun militer, pengusaha, agamawan, guru dan profesi lainnya) (Mardiyah 2017: 109-22). Menurut Novrinda (2017: 42) orang tua merupakan seorang laki-laki dan perempuan yang terikat dalam suatu pernikahan dan bersedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang dilahirkan. Sebelum anak memasuki dunia pendidikan di sekolah, orang tua menjadi suri tauladan yang pertama bagi anak baik dalam bertutur maupun bertindak (Khaerudin dan Rahman 2024: 31).

Sebagai orang tua, sudah sepantasnya menjaga amanat yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan demikian, maka orang tua tidak boleh mengkhianati amanat Allah berupa dikaruniakannya anak kepada mereka. Dalam Islam, orang tua wajib mengasuh dan mendidik anak-anak dengan baik. Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِبَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَخْفُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Q.S At-Tahrim: 6). (Kementrian Agama Republik Indonesia 2022).

Dari orang tua, anak mendapatkan pelajaran. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW. Yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah (Al-Bukhari, Abu Abdillah, & Muhammad Ibn Ismail, 1992, hal. 456).

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi. (H.R Bukhari). (Kementrian Agama Republik Indonesia 2022).

Dalam hadits tersebut sudah dijelaskan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan yang fitrah atau suci, dan orang tualah yang berkewajiban untuk menuntun anak-anaknya dan bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya.

Orang tua merupakan figur utama yang sangat penting dalam kehidupan anak, maka dari itu peran orang tua tidak dapat dipandang sebelah mata. Anak usia dini sangat bergantung pada peran orang tua mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, sosial maupun emosionalnya. Interaksi yang terjadi didalam hubungan keluarga, khususnya gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat membentuk kepribadian dan perilaku anak.

Anak dibesarkan oleh orang tua dengan beragam gaya pengasuhan. Secara umum, ada tiga macam gaya pengasuhan orang tua, yaitu otoriter, demokrasi, dan permisif. Menurut Ilga Maria dan Ria Novianti (2017: 62) masing-masing gaya pengasuhan mempunyai kekurangan dan kelebihan. Bagaimana cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, mendisiplinkan dan melindungi anak-anaknya dalam mencapai proses kedewasaan, atau bahkan terlalu memanjakan atau memandang sebelah mata keberadaan anak dapat berakibat buruk terhadap kepribadian anak.

Realita menunjukkan bahwa tidak semua anak mendapatkan gaya pengasuhan yang baik. Salah satu masalah yang menjadi perhatian adalah perilaku *bullying*. *Bullying* merupakan perilaku yang berulang-ulang yang secara nyata melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan, suatu kelompok yang lebih kuat akan menyerang yang lemah (Suryani 2016: 49).

Secara umum, *bullying* diartikan sebagai perpeloncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan dan lain-lain (Chakrawati 2015: 11). *Bullying* diartikan sebagai perilaku yang ditandai dengan dengan kekuatan yang mendominasi pada perilaku yang terus diulang-ulang dari waktu ke waktu dengan maksud

memberikan penderitaan bagi seseorang yang dianggap lemah (Santoso 2018:50).

Anak usia dini sangat rentan dengan perilaku *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Laura Revo dan Nina Sajaniemi (2015: 461) menunjukkan bahwa 7,1% anak TK usia 3-6 tahun adalah pembully, 3,3% anak adalah korban, 2,2% anak adalah korban pembully (korban agresif). Anak sebagai pelaku *bullying* muncul karena anak usia dini mudah menyerap hal-hal yang berkaitan dengan kekerasan, sama halnya mereka menyerap pengetahuan tentang hal yang lain. Anak yang terlibat dalam perilaku *bullying* akan memberi respon diantaranya melawan, pendiam, penakut, suka menghindar dan tidak peduli (Sigalingging dan Gultom 2023: 31).

Beberapa jenis *bullying* antara lain yaitu *bullying* fisik, verbal, relational, seksual, cyber *bullying*. *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang menyebabkan kecacatan, luka bahkan kematian, contohnya seperti memukul, menendang, mendorong dan masih banyak lagi. *bullying* verbal yaitu *bullying* dengan menggunakan kata-kata yang dapat mengganggu psikologis korban, contohnya memaki, memaki atau memberikan julukan. *Bullying* relational adalah jenis *bullying* dengan mengeluarkan seseorang dari suatu kelompok sehingga merusak hubungan pertemanan, contohnya seperti menggossip, menjauhi, dan sebagainya. *Bullying* seksual adalah jenis *bullying* dengan menggabungkan antara kekerasan fisik, verbal dan relational. Contohnya seperti memperkosa, memaksa mencium seseorang dan sebagainya. *Cyber bullying* adalah jenis *bullying* terbaru seiring berkembangnya zaman. *Bullying* ini dilakukan melalui media sosial, panggilan telepon, dan sebagainya.

Permasalahan *bullying* tidak hanya terjadi pada anak-anak usia sekolah dasar atau menengah, tetapi juga dapat terjadi pada usia taman kanak-kanak. Perilaku *bullying* tidak dapat ditoleransi apapun bentuk masalahnya. Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga merasakan dampaknya terhadap diri sendiri dan juga lingkungannya (Lusiana dan Siful Arifin 2022: 345). Dampak bagi pelaku

yaitu dapat menimbulkan emosi yang berlebihan, dikucilkan, diintimidasi dan berlanjut ke tindak pidana. Sedangkan dampaknya bagi korban, *bullying* menyebabkan bahaya psikologis seperti cemas, depresi, terisolasi, dan bahkan jika *bullying* yang diterima sudah terlalu parah korban dapat mengakhiri hidupnya (Widiyanti 2019: 60).

Ketidakmampuan anak dalam mengelola emosi dan kurangnya empati seringkali menjadi ciri anak-anak yang cenderung melakukan *bullying* dapat dikaitkan dengan gaya pengasuhan yang kurang tepat. Maka dari itu, secara sadar maupun tidak, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua akan membentuk karakter anak, termasuk kemampuan mereka dalam regulasi emosi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pemahaman tentang gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* pada anak usia dini.

Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter cenderung membatasi dan menghukum anaknya. Mereka mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka (Firdiani 2024: 9). Gaya pengasuhan ini akan menuntut anaknya tanpa mempertimbangkan masalah yang akan terjadi pada anak di kemudian hari (Mardiyah 2017: 85-86). Melalui gaya pengasuhan otoriter, anak akan belajar bahwa kekerasan merupakan cara efektif untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan permisif cenderung tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara keseluruhan (Firdiani 2024: 12). Gaya pengasuhan permisif ini kurang menetapkan batasan dan konsekuensi atas perilaku buruk yang anak lakukan, sehingga anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan permisif akan kurang memiliki kemampuan untuk mengendalikan impuls dan memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain.

Diantara ketiga gaya pengasuhan orang tua, gaya pengasuhan yang diyakini berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* adalah gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan dengan gaya demokratis bersifat positif dan

mendorong anak untuk mandiri, namun mereka tetap memberikan batasan-batasan atas tindakan mereka (Firdiani 2024: 10). Orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan ini cenderung akan menumbuhkan rasa percaya diri anak, mereka mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan memiliki keterampilan sosial yang baik, sehingga anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan demokratis ini jarang sekali terlibat dalam perilaku *bullying*. Maka dari itu, disinilah perlu adanya peran orang tua demokratis dalam mencegah tindakan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan anak usia dini.

Hasil observasi di TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu yang dilakukan pada tanggal 8 September 2025, peneliti menemukan gambaran bahwa TK Baitul Hikmah memiliki lingkungan belajar yang cukup kondusif dengan suasana kelas yang tertib dan rapi. Guru tampak berperan aktif dalam memantau perilaku anak selama di sekolah. Anak-anak terlihat aktif bermain maupun berinteraksi satu sama lain. meskipun demikian dalam konteks anak usia dini, potensi munculnya perilaku *bullying* tetap menjadi perhatian. Selain itu, berdasarkan informasi awal yang diperoleh melalui wawancara singkat dengan salah satu guru di TK Baitul Hikmah, diketahui bahwa peran orang tua adalah hal penting agar anak jauh dari tindakan yang kurang baik. Orang tua selalu dilibatkan dalam proses pendidikan anak, baik melalui komunikasi dengan guru maupun melalui pendampingan di rumah. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yola Angelia bahwa peranan orang tua dalam mencegah tindak *bullying* pada anak usia dini adalah dengan gaya pengasuhan, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, komunikasi dengan sekolah.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Gaya Pengasuhan Demokratis Terhadap Pencegahan *Bullying* Pada Anak Usia Dini di TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Penerapan gaya pengasuhan demokratis di lingkungan keluarga yang belum konsisten.
2. Perilaku *bullying* yang masih menjadi perhatian di kalangan anak usia dini.
3. Peran guru dalam mendukung gaya pengasuhan demokratis perlu dioptimalkan,
4. Adanya dampak *bullying* yang berkepanjangan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi berdasarkan:

1. Anak usia dini dalam penelitian ini adalah anak-anak usia taman kanak-kanak, yaitu usia 4-6 tahun yang bersekolah di TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu.
2. *Bullying* dalam penelitian ini yaitu *bullying* verbal seperti memaki, mencaci, memberi julukan yang negatif dan *bullying* fisik seperti memukul, menampar, menendang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat pengaruh gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan *bullying* anak usia dini TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu?
2. Seberapa besar pengaruh gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan *bullying* anak usia dini TK Baitul Hikmah Kota Bengkulu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan *bullying* pada anak usia dini di TK Baitul Hikmah kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan *bullying* anak usia dini di TK Baitul Hikmah kota Bengkulu.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini:

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai bahan masukan bagi orang tua dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana gaya pengasuhan demokratis dapat memengaruhi pencegahan perilaku *bullyng* pada anak usia dini.
- b. Menambah wawasan peneliti terkait pengaruh gaya pengasuhan demokratis dalam mencegah *bullying* pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat menjadi panduan dalam menerapkan strategi pengasuhan yang efektif untuk mencegah anak menjadi pelaku maupun korban perilaku *bullying*.
- b. Bagi guru atau pendidik, mendorong kolaborasi antara dengan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak usia dini.
- c. Bagi sekolah, dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan *bullying*.

